

**ANALISIS PENDAPATAN, BIAYA DAN KEUNTUNGAN PADA USAHA
ANYAMAN DAUN PANDAN DI KECAMATAN KOTA WAINGAPU,
SUMBA TIMUR**

***ANALYSIS OF INCOME, COSTS, AND PROFIT ON PANDAN LEAVES
PLANTING BUSINESS IN KOTA WAINGAPU, EAST SUMBA DISTRICT***

Margareta Hada Aji, Vindya Donna Adindarena

Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

vindyadonna@unkriswina.ac.id

Abstrak : Usaha kerajinan anyaman daun pandan masyarakat Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu, dapat meningkatkan pendapatan serta membuka lapangan pekerjaan dimana dengan menganyaman daun pandan dapat menjadi peluang usaha yang bagus bagi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan serta keuntungan yang diperoleh para pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa : (1) Rata-rata pendapatan per bulan usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu, sebesar Rp. 1,776,722. (2) Rata-rata dari biaya yang dikeluarkan oleh keseluruhan pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu sebesar Rp. 570.267. (3) Rata-rata besarnya keuntungan per bulan oleh usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu sebesar Rp. 953.022 per bulan.

Kata Kunci : *Pendapatan, Biaya dan Keuntungan.*

Abstract: Business woven leaves pandan community Mbatakapidu Village District Waingapu City, can increase income and open jobs where by weaving pandan leaves can be a good business opportunity for the local community. This study aims to analyze the amount of income and profit obtained by pandan leaf woven craftsmen in Mbatakapidu Village, Waingapu City District. This research uses quantitative descriptive analysis techniques. The data analysis technique used is descriptive quantitative. In this study, it can be known that: (1) The average monthly income of pandan leaf woven craftsmen in Mbatakapidu Village, amounting to Rp. 1,776,722. (2) The average cost incurred by all pandan leaf woven craftsmen in Mbatakapidu Village is Rp. 570,267. (3) The average monthly profit by pandan leaf woven craftsmen in Mbatakapidu Village is Rp. 953,022 per month.

Key Words : *Income, Cost, and Profit.*

PENDAHULUAN

Kerajinan anyaman adalah hasil kegiatan membuat suatu barang dengan cara menganyam bahan-bahan tertentu disertai ketekunan, ketelitian, dan kecakapan yang mempunyai nilai-nilai keindahan. Menganyam merupakan satu kesibukan yang memberi pengalaman menyenangkan, baik dari orang tua maupun yang masih muda. Hal itu bukan saja dibuat, tetapi juga karena pekerjaan menganyam itu sendiri merupakan penggunaan waktu senggang yang sangat berharga (Rosita, 2005). Saat ini Indonesia memiliki keanekaragaman usaha yang sangat potensial dari seluruh bagian wilayah yang ada, baik usaha mikro, kecil maupun menengah hingga skala besar. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional memiliki peranan penting dan strategis. Peranan penting dan strategis yaitu usaha yang dapat membantu masyarakat dalam menghasilkan suatu pendapatan dengan usaha kerajinan mereka serta kondisi lingkungan yang kaya akan Hasil Hutan Non Kayu (HHNK).

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu Kabupaten yang sangat potensial untuk dikembangkannya Usaha Mikro Kecil dan Menengah, hal ini didukung karena potensi sumber daya yang cukup banyak baik hasil perkebunan, maupun Hasil Hutan Non Kayu (HHNK) seperti produksi tumbuhan daun pandan duri yang digunakan sebagai bahan baku kerajinan. Selain itu Kabupaten Sumba Timur juga memiliki tempat-tempat wisata yang menarik dan banyak digemari oleh

wisatawan baik dari lokal maupun mancanegara tidak saja cuma sekedar menikmati kearifan lokal dan keindahan alamnya namun para wisatawan juga banyak yang mencari cinderamata atau oleh-oleh khas dari daerah yang dikunjunginya sehingga konsumen pun bertambah untuk membeli hasil usaha masyarakat terutama kerajinan. Misalnya kerajinan anyaman yang menjadi salah satu cinderamata seperti tas laptop dan boneka sehingga dapat mendongkrak pendapatan masyarakat khususnya pengrajin anyaman daun pandan.

Dalam menjalankan usaha pendapatan merupakan tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan sumber daya yang ada. Produsen berusaha untuk mengalokasikan penggunaan sumber daya tersebut dengan sebaik-baiknya agar memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya. Dalam upaya mencapai keuntungan yang optimal suatu usaha harus melalui perencanaan yang baik, maka suatu usaha harus merencanakan dan mengendalikan dengan baik faktor-faktor yang mempengaruhi usaha dalam mencapai keuntungan yang optimal.

Untuk mencapai keuntungan yang optimal dalam usaha dipengaruhi oleh modal usaha. Modal merupakan kekayaan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu. Besar kecilnya dan berhasil tidaknya usaha ditentukan oleh modal yang tersedia. Modal dapat dibagi menjadi 2 sebagai berikut (Suryana, 2001:36): (1) Modal tetap adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dalam jangka waktu yang relatif lama dan tidak terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah

produksi. Misalnya tanah, gedung, mesin dan sebagainya. (2) Modal lancar adalah modal memberikan jasa hanya sekali dalam proses produksi, bisa dalam bentuk bahan-bahan baku dan kebutuhan lain sebagai penunjang usaha tersebut. Modal ini biasanya dalam bentuk pembelian bahan baku, biaya penjualan, biaya pemeliharaan dan sebagainya. Industri kerajinan anyaman daun pandan merupakan salah satu dari beraneka ragam kerajinan tradisional yang memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan memanfaatkan tanaman pandan duri sebagai bahan baku utama dalam pembuatan tikar, boneka dan tas laptop yang patut dilestarikan. Daerah-daerah produksi usaha pengrajin anyaman daun pandan yaitu salah satunya di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu.

Kecamatan Kota Waingapu sebagian besar penduduknya biasa melakukan kegiatan kerajinan sebagai pekerjaan sampingan. Akan tetapi, terdapat warga yang menjadikan kerajinan tersebut sebagai pekerjaan utama karena didukung oleh modal dan sumber daya manusia yang cukup. Salah satu daerah yang terkenal sebagai daerah pengrajin anyaman daun pandan terbanyak adalah Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu.

Jumlah usaha pengrajin anyaman daun pandan yang ada di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu sebagai berikut:

Tabel 1.
Jumlah Pengrajin Anyaman Daun Pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu Tahun 2016

Sumber : Data diolah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (2016)

Jumlah Usaha Anyaman	Nama Produk	Kapasitas Produksi		Nilai ² Investasi/Lembar
		Jumlah	Satuan	
38	Tikar	304	Lembar	Rp. 100.000
	Boneka	228	Buah	
	Tas Laptop	684	Buah	

Terlihat bahwa jumlah usaha yang ada di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu tahun 2016 sebanyak 38 usaha pengrajin anyaman dan ini merupakan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian Perdagangan per tahun 2016 serta baru dipublikasikan dan menurut hasil wawancara informal dengan pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan bahwa data-data akan dikeluarkan 4 tahun sekali sehingga tidak ada data lain yang dapat dipakai sebagai pembanding.¹

Kerajinan anyaman daun pandan merupakan salah satu kerajinan yang digeluti oleh masyarakat di Desa Mbatakapidu serta merupakan sebagai pekerjaan masyarakat setempat.. Berdasarkan survei di lapangan menunjukkan bahwa usaha pengrajin di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu dalam menjalankan usahanya selalu memiliki kendala khususnya masalah keuangan. Masalah keuangan yang dimaksud adalah kurangnya pengelolaan keuangan yang penggunaannya tidak sesuai harapan yaitu berdasarkan fenomena usaha pengrajin tidak mengetahui cara menghitung pendapatan, biaya dan keuntungan.

Dalam melaksanakan aktivitas sebagai usaha pengrajin anyaman tentu menginginkan pendapatan yang

¹Wawancara Informal dengan pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan tanggal 12 Maret 2020

maksimal, namun para pengrajin tidak mencatat pengeluaran dan pemasukan, hal ini disebabkan para pengrajin masih mempunyai kemampuan yang terbatas untuk memahami konsep pendapatan dan biaya serta untuk memahami cara perhitungan atau analisis rugi laba atas usaha yang dijalankan. Keadaan ini berdampak pada adanya pendapatan yang didapatkan para pengrajin tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Untuk mengetahui pendapatan atau laba usaha yang riil maka para pengrajin anyaman dituntut untuk menghitung transaksi pendapatan dan semua biaya setiap bulannya.

Penelitian ini bertujuan : 1) untuk menganalisis besarnya pendapatan yang diperoleh wirausaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu. 2) untuk menganalisis biaya yang dikeluarkan usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu. 3) untuk menganalisis besarnya keuntungan yang diperoleh pada usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator dalam mengukur kesejahteraan. Pendapatan merupakan balas jasa faktor-faktor produksi dari kegiatan tertentu dengan mengurangi semua biaya yang dikeluarkan dari nilai produksi, Sukirno (2012). Pendapatan juga merupakan hal yang paling mendasari seseorang melakukan suatu pekerjaan. Hal ini menandakan bahwa suatu usaha memang

layak untuk diperjuangkan dan dipertahankan karena bisa menghasilkan pendapatan bagi kehidupan pekerjanya. Pendapatan dikatakan stabil bagi perekonomian seseorang apabila jumlahnya lebih besar dari pengeluaran harian orang tersebut.

Pendapatan merupakan tujuan perusahaan, dimana dengan pendapatan dapat memperluas usahanya. Kemampuan suatu usaha untuk memperoleh pendapatan merupakan salah satu petunjuk tentang kualitas manajemen serta operasi usaha tersebut, yang berarti mencerminkan nilai usahanya. Menurut Mulyadi (2014) menyatakan bahwa pendapatan diperoleh dari penjualan dikurangi semua biaya operasional. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan atau pendapatan total dan jumlah seluruh biaya.

Pendapatan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual. Dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Menurut Suwardjono (2015), pendapatan merupakan aliran masuk dana (kas atau lainnya) kedalam perusahaan karena perusahaan menjual barang atau jasa kepada konsumen sesuai dengan tujuan perusahaan. Dengan demikian penerimaan akan mengakibatkan kenaikan kekayaan (aktiva) perusahaan lebih lanjut dikemukakan bahwa pendapatan adalah kenaikan aktiva bersih atau aliran dana yang masuk ke satu usaha yang terjadi akibat kegiatan perusahaan. Selain dari yang diakibatkan oleh transaksi modal atau pendanaan.

Pendapatan dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan kotor disebut sebagai

nilai produksi sedangkan penerimaan kotor adalah nilai produksi usaha dalam bentuk tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Pendapatan bersih atau keuntungan merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total. Suwardjono (2015).

Menurut Swastha (2015) pendapatan merupakan ringkasan hasil aktiva operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Sedangkan laba kotor/bruto merupakan hasil pengurangan antara penjualan dan harga pokok penjualan. Sedangkan pendapatan/laba bersih adalah laba akhir sesudah semua biaya, baik biaya operasi maupun biaya hutang dan pajak dibayar.

Pendapatan sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jumlah uang yang diterima pemilik usaha sebelum dikurangi dengan total biaya atau biasa disebut pendapatan kotor.

Biaya

Menurut Mulyadi (2014), biaya merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Lebih lanjut dikatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyedia jasa. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Didalam definisi ini terdapat 4 unsur pokok mengenai biaya, yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi

2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Dua golongan biaya yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap ialah biaya yang besarnya selalu konstan walaupun jumlah produk yang dihasilkan berubah. Biaya variabel ialah biaya yang besarnya berubah-ubah yang didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan (Effendi, 2012). Biaya tetap dan biaya variabel terdiri dari beberapa komponen biaya.

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokkan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.

Keuntungan

Keuntungan (laba) merupakan tujuan perusahaan, dimana dengan laba perusahaan dapat memperluas usahanya. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba merupakan salah satu petunjuk tentang kualitas manajemen serta operasi perusahaan tersebut, yang berarti mencerminkan nilai perusahaan. Menurut Tampubolon (2005) menyatakan bahwa laba diperoleh dari penjualan dikurangi semua biaya operasional.

Keuntungan merupakan selisih antara nilai hasil produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk melihat keuntungan yang diperoleh dalam usaha anyaman daun pandan sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil

produksi dan didukung oleh tingkat harga jual produk itu sendiri.

Menurut Swastha (2015), laba atau keuntungan adalah selisih lebih antara harga penjualan yang lebih besar dari harga pembelian atau biaya produksi, sedangkan hasil penjualan bersih dikurangi biaya produksi merupakan perhitungan laba kotor. Menurut Na'im (2014) laba (*income* juga disebut *earning* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil aktiva operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Menurut Wilson (2014) laba kotor/bruto merupakan hasil pengurangan antara penjualan dan harga pokok penjualan. Sedangkan laba bersih adalah laba akhir sesudah semua biaya, baik biaya operasi maupun biaya hutang dan pajak dibayar. Laba atau keuntungan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jumlah uang yang diterima pemilik usaha setelah dikurangi total biaya yang disebut pendapatan bersih setiap bulan.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu merupakan desa paling banyak jumlah usaha kerajinan anyaman daun pandan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Umar, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu. Teknik pengambilan

sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Suharyadi dan Purwanto (2014) penarikan sampel purposive adalah penarikan sampel dengan kriteria untuk pemilihan sampel tertentu. Adapun kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: 1) Pemilik usaha pengrajin anyaman daun pandan yang usahanya sudah berjalan selama 5 tahun. 2) Pemilik usaha yang bersedia memberikan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Table 2.
Jumlah Populasi dan sampel

Jumlah Populasi	38
≤ 5 tahun	19
Tidak bersedia memberikan data	4
Jumlah sampel	15

Sumber: data primer diolah (2020)

Dari 38 usaha pengrajin anyaman daun pandan yang terdaftar di Dinas Perdagangan dan Perindustrian semua usaha memenuhi kriteria pengambilan sampel yang mana pemilik usaha akan menjadi responden dengan menggunakan rumus slovin dimana jumlah populasinya sudah diketahui sehingga sampel yang ditetapkan 15 orang.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu.

Teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur yaitu wawancara secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya serta melakukan dokumentasi wawancara seperti foto.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu menganalisis besarnya pendapatan, biaya dan keuntungan. Dengan rumus sebagai berikut:

1. Pendapatan sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut. lebih lanjut dikatakan bahwa struktur pendapatan adalah sebagai berikut (Na'im 2014):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR :Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P : Harga (*Price*)

Q : Jumlah produk (*Quantity*)

2. Biaya produksi dibedakan menjadi dua macam yaitu: biaya tetap dan biaya variabel. Untuk menghitung besarnya biaya total usaha dapat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut (Soekartawi 2002):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Biaya (*Total Cost*)

TFC: Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC: Total Biaya Variabel (*Total Variable Cost*)

3. Keuntungan merupakan pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan, sedangkan laba kotor adalah selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan. Keuntungan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut (Simanjuntak, 2014):

$$\pi = TR - TC$$

keterangan:

π : Keuntungan usaha (*Profit*)

TR:Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total biaya (*Total Cost*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yakni pengrajin anyaman daun pandan yang ada di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu. Kerajinan yang dijalankan terdiri dari berbagai jenis kerajinan diantaranya tikar, tas laptop dan boneka. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan dan lama usaha. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan dalam berbagai tabel berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	34-40	6	40.00
2	41-50	6	40.00
3	>50	3	20.00
	Total	15	100

Sumber: data primer diolah (2020)

Terlihat bahwa umur responden yang paling banyak adalah 34-40 sebanyak 6 Orang atau 40.00 persen dan 41-50 sebanyak 6 orang atau 40.00 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah tergolong dalam kategori usia dewasa dan sudah berkeluarga serta memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan yang paling sedikit dengan rentang umur >50 tahun yakni 3 orang atau 20.00 persen.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	12	80.00

2	SMP	2	13.33
3	SMA	1	6.67
	Total	15	100

Sumber: Data Primer Diolah (2020)

Terlihat bahwa pendidikan para pengrajin anyaman daun pandan yang paling banyak berpendidikan yakni SD 12 orang atau 80.00 persen, hal ini menunjukkan bahwa pengrajin anyaman daun pandan mampu memberikan pendapatan yang mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan yang paling sedikit berpendidikan tamat SMA sebanyak 1 orang atau 6.67 persen.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5-15	4	26.67
2	16-26	6	40.00
3	27-37	3	20.00
4	38-48	2	13.33
	Total	15	100

Sumber: Data Primer Diolah (2020)

Terlihat bahwa lama usaha responden yang paling banyak dengan lama usaha 16-26 tahun sebanyak 6 orang pengrajin atau 40.00 persen. Sedangkan paling sedikit dengan lama usaha 38-48 tahun yakni 2 orang atau 13.33 persen.

Analisis Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang diterima pemilik usaha (pengrajin anyaman daun pandan) di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu sebelum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan yang dikategorikan sebagai modal. Besar kecilnya pendapatan dalam hal ini sangat ditentukan oleh banyaknya

kerajinan yang dijual serta jenis dan variannya. Analisis pendapatan usaha disajikan dalam bentuk tabel namun dengan alasan efektivitas maka penulis tidak mencantumkan tabel tersebut. Analisis pendapatan diperoleh dari harga (*price*) satuan yang terjual dikalikan dengan jumlah (*quantity*) anyaman daun pandan per bulan, sehingga diperoleh pendapatan. Untuk mengetahui besarnya pendapatan setiap pengrajin anyaman daun pandan (Responden).

Berdasarkan hasil analisis pendapatan pada usaha anyaman daun pandan per bulan yang paling besar yaitu sebesar Rp.3,250,000.00 sedangkan yang paling sedikit dengan pendapatan Rp. 500,000.00 Jika dirata-rata maka pendapatan per bulan pengrajin anyaman daun pandan sebesar Rp.1,416,722.

Analisis Biaya

Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli alat-alat untuk membuat kerajinan anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu. Analisis biaya disajikan dalam tabel namun, dengan alasan efektivitas maka penulis tidak mencantumkan tabel.

Di dalam perhitungan biaya usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota waingapu terdapat komponen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang belum dibebankan diantaranya biaya bensin, biaya telepon dan biaya ojek. Perhitungan rata-rata biaya yang dikeluarkan berdasarkan versi pengrajin sebesar Rp. 14.583 sedangkan perhitungan biaya berdasarkan versi teori sebesar Rp. 726,583.

Perhitungan ini diperoleh dimana biaya yang lebih tinggi karena biaya yang dikeluarkan usaha tersebut dihitung secara teliti dan lebih rinci. Perbedaan biaya pengrajin ini disebabkan karena perhitungan versi pengrajin tidak merinci semua biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik sehingga didapat perhitungan versi teori lebih tinggi.

Perbedaan utama antara perhitungan biaya berdasarkan teori dengan versi pengrajin terletak pada perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Perhitungan yang dihitung oleh versi pengrajin tidak membebaskan semua biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sehingga biaya yang dikeluarkan pengrajin kurang tepat dan tidak akurat, selisih biaya yang dikeluarkan seluruh usaha pengrajin antara kedua versi tersebut adalah: Rp. 8.554.000 dengan rata-rata Rp. 570.267.

Analisis Keuntungan

Keuntungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laba yang diterima setiap bulan oleh usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu. Analisis biaya disajikan dalam tabel namun, dengan alasan efektivitas maka penulis tidak mencantumkan tabel.

Tergantung ukuran tikar yang dianyaman karena semakin besar ukuran tikar yang dianyaman maka harga tikar tersebut akan semakin naik. Jadi Semakin banyak jenis ukuran tikar yang dianyam dan dijual maka semakin besar pula

peluang mendapatkan keuntungan yang besar. Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang didapat setiap usaha pengrajin anyaman daun pandan dapat dilihat.

Berdasarkan analisis tersebut, bahwa keuntungan per bulan yang paling besar adalah Rp. 2.695.000 sedangkan keuntungan yang paling sedikit Rp. 51.500 jadi jika dirata-rata besarnya keuntungan per bulan oleh usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu sebesar Rp. 953.022 per bulan.

Perhitungan Pendapatan, Biaya dan Keuntungan (Per Bulan)

Laba atau keuntungan merupakan pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan. Laba atau keuntungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah uang yang diterima usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu. Analisis perhitungan pendapatan, biaya dan keuntungan disajikan dalam tabel namun, dengan alasan efektivitas maka penulis tidak mencantumkan tabel.

Berdasarkan analisis, Pendapatan dalam perhitungan atau penelitian ini merupakan pendapatan per bulan diperoleh dengan mengalikan banyaknya produk yang terjual dengan harga. Jadi pendapatan yang didapat merupakan pendapatan sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata pendapatan per bulan pada usaha

pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu sebesar Rp. 1.776.722.

Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu untuk membeli alat-alat yang bertujuan untuk membuat anyaman daun pandan. Berdasarkan analisis, rata-rata dari biaya yang dikeluarkan oleh keseluruhan pengrajin anyaman daun pandan sebesar Rp. 570.267.

Keuntungan merupakan pendapatan bersih setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Jadi keuntungan didapat dari besarnya pendapatan per bulan dikurangi dengan biaya per bulan konversi. Berdasarkan analisis data rata-rata keuntungan per bulan pada usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu sebesar Rp. 953.022.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis menghubungkan teori-teori yang ada dengan hasil analisis data yang penulis peroleh dari hasil penelitian dan observasi pada responden penelitian yaitu: usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu. Dalam pembahasan dapat penulis jelaskan hal-hal sebagai berikut: Pendapatan sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa struktur pendapatan adalah $TR = P \times Q$ (Na'im, 2014). Pendapatan merupakan selisih antara pendapatan dan pengeluaran yang dikeluarkan usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa

Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp. 1.776.722.

Perhitungan biaya usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu terdapat komponen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang belum dibebankan diantaranya biaya bensin, biaya telepon dan biaya ojek. Perhitungan rata-rata biaya yang dikeluarkan berdasarkan versi pengrajin sebesar Rp. 14.583 sedangkan perhitungan biaya berdasarkan versi teori sebesar Rp. 726,583. Perhitungan ini diperoleh dimana biaya yang lebih tinggi karena biaya yang dikeluarkan usaha tersebut dihitung secara teliti dan lebih rinci. Perbedaan biaya pengrajin ini disebabkan karena perhitungan versi pengrajin tidak merinci semua biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik sehingga didapat perhitungan versi teori lebih tinggi.

Perbedaan utama antara perhitungan biaya berdasarkan teori dengan versi pengrajin terletak pada perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Perhitungan yang dihitung oleh versi pengrajin tidak membebankan semua biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sehingga biaya yang dikeluarkan pengrajin kurang tepat dan akurat, selisih biaya yang dikeluarkan seluruh usaha pengrajin antara kedua versi tersebut sebesar Rp. 8.554.000 dengan rata-rata Rp. 570.267.

Laba atau keuntungan merupakan pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan sedangkan laba kotor adalah

selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan. Laba atau keuntungan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus $\pi = TR - TC$ menurut (Simanjuntak, 2014). Laba atau keuntungan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keuntungan yang diperoleh dengan cara mengurangi hasil penjualan yang diperoleh dengan berbagai biaya yang dikeluarkan. Tujuan perusahaan sudah pasti ingin memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin, dengan pengeluaran biaya sekecil mungkin.

Untuk mencapai keuntungan atau laba yang direncanakan, perusahaan merencanakan beberapa tingkat laba yang akan dicapai oleh penjualan produknya. Dalam hal ini besarnya keuntungan ditentukan oleh harga dan jumlah barang atau produk yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen, semakin tinggi harga dan jumlah barang dipasarkan banyak, maka semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh oleh pihak pengelola usaha pengrajin anyaman daun pandan.

Selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan merupakan keuntungan bersih, dimana dari data hasil analisis menunjukkan keuntungan yang diperoleh keuntungan usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu merupakan pendapatan bersih setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. keuntungan per bulan yang paling besar adalah Rp. 2.695.000 sedangkan yang paling sedikit Rp. 51.500 jadi jika dirata-rata besarnya keuntungan per bulan oleh usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu sebesar Rp. 953.022 per bulan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut: 1) Rata-rata pendapatan per bulan usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu sebesar Rp. 1.776.722, 2) Rata-rata dari biaya yang dikeluarkan oleh keseluruhan pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu sebesar Rp. 570.267. 3) Rata-rata besarnya keuntungan per bulan oleh usaha pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu sebesar Rp. 953.022 per bulan. Sehingga pengrajin perlu terus berinovasi mengembangkan usaha kerajinan anyaman daun pandan karena seperti hasil penelitian, usaha kerajinan anyaman daun pandan mempunyai potensi untuk terus dikembangkan serta memberikan keuntungan bagi pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, M. (2012). Teori Biaya. (internet). Tersedia pada: <http://masud.lecture.ub.ac.id/files/2012/07/07-Teori-Biaya-I-RI.pdf>.
- Kasmir. 2013. *Kewirausahaan. Edisi Pertama*. Cetakan ke-2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Korawijayanti, L., 2013, *Analisis Perhitungan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing pada UKM Torakur di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. TEKNIS* vol 8, No. 3 Desember 2013
- Mulyadi. (2010). *Sistem Akuntansi*, Edisi ke-3. Cetakan ke-5. Penerbit Salemb Empat, Jakarta.

- _____. (2014). *Akuntansi Biaya, edisi ke -6*. Yogyakarta. STIE YKPN.
- Na'im, Ainun, 2014, *Akuntansi Keuangan I*, BPFE-Yogyakarta.
- Rosita. A.B. (2005). Kerajinan Rotan di Perusahaan Anggun Rotan Desa Manggung Wukirsari Imogiri Bantul. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan. FBS UNY. Yogyakarta.
- Simanjuntak, 2014, *Potensi Wisata Kuliner Tradisional di Indonesia*. Mandar Maju Jakarta.
- Soekartawi, 2002. Analisis Usaha Tani. UI Press. Jakarta.
- Sugianto, Tedy. H, Brastoro, Sudjana R, SaidK. 2010. *Ekonom Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suharyadi dan Purwanto, 2014, Statistik untuk Ekonomi dan Keuangan Modern, Selemba Empat, Jakarta.
- Sukirno S., 2012, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, (ID): PT. Raja Grafindo Persada.
- Suardjono, (2015), *Pengantar Akuntansi*, BPFE-Yogyakarta.
- Swastha, Basu. 2015. *Analisis Pendapatan Usaha Kuliner*. Penerbit Kanasius. Yogyakarta.
- Tampubolon, M. 2005. *Manajemen Keuangan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Umar, Husein, 2013, *Metode Penelitian untuk skripsi dan tesis Bisnis*, PT. Raja Grofindo Persada, Jakarta.
- Wilson, 2014, *Analisis Kelayakan Usaha*. Mandar Maju. Jakarta.